

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Tercatat pada tahun 2018, besaran Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia atas dasar harga berlaku sebesar US\$ 1.042 triliun atau setara dengan Rp 14.837 triliun (PDB Negara-Negara Kawasan ASEAN 1960-2018, World Bank, 2019). Dibalik bertumbuh pesatnya perekonomian negara Indonesia, tentunya terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi ekonomi nasional, salah satunya adalah ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat merupakan suatu kegiatan atau upaya untuk mengelola sumber daya ekonomi secara swadaya yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan. Pada umumnya, ekonomi rakyat ini identik dengan keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

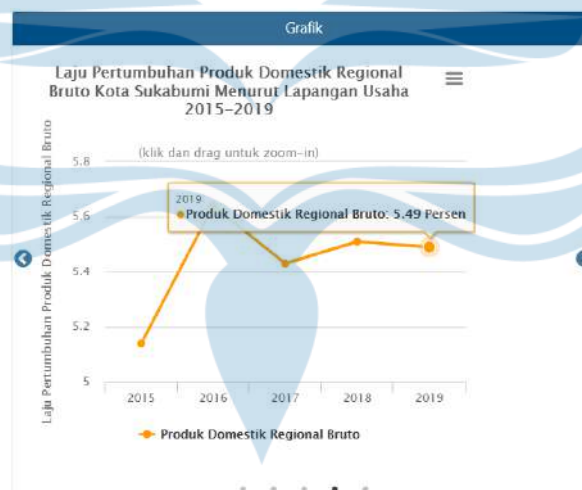
Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Sensus Ekonomi dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang sangat besar, antara lain UMKM menyerap hingga 89,2% dari total tenaga kerja, UMKM menyediakan hingga 99% dari total lapangan kerja, UMKM menyumbang 60,34% dari total PDB nasional, UMKM menyumbang 14,17% dari total ekspor, dan UMKM menyumbang 58,18% dari total investasi. Maka dari itu, ekonomi rakyat merupakan faktor krusial yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi nasional. Di Indonesia pulau yang memegang kontribusi paling besar dalam pertumbuhan PDB nasional pada tahun 2019 adalah pulau Jawa, yaitu sebesar 59% dan salah satu provinsi dengan jumlah UKM paling banyak adalah Jawa Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2017, sebanyak 4.564.958 unit atau 98,5% usaha didominasi oleh Usaha Mikro Kecil (UMK).

**Tabel 1.1.** Jumlah Sektor Usaha Jawa Barat Tahun 2016

Sektor Usaha	2016
Usaha mikro kecil	4.564.958
Usaha menengah besar	69.849
Total	4.634.807

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Ekonomi rakyat atau Usaha Kecil Menengah (UKM) ini seringkali menjadi tumpuan sektor ekonomi pada daerah-daerah kecil. Salah satu daerah yang bertumpu pada kegiatan UKM adalah Kota Sukabumi, Jawa Barat. Menurut General Manager Harian Pagi Radar Sukabumi, sekitar 87% tenaga kerja terserap oleh UMKM (Radar Sukabumi Dengan SEA Gelar Festival UMKM Merdeka, Radar Sukabumi, 2020), hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah Kota Sukabumi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warga Kota Sukabumi melalui UMKM. Namun, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota terkecil se-Jawa Barat ini, mengalami penurunan pada tahun 2019 lalu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi, PDRB Kota Sukabumi pada tahun 2019 mengalami penurunan sekitar 0.02% dari tahun sebelumnya, dengan angka 5.49%. Walaupun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan PDRB Kota Sukabumi menurun, pemerintah Kota Sukabumi tetap memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan kualitas dan jumlah UMKM di Kota Sukabumi, karena peran UMKM di kota ini sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi regional.



**Diagram 1.1.** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sukabumi

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) kota Sukabumi, 2020

Salah satu media untuk mengangkat dan meningkatkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah pasar tradisional, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan pasar rakyat (Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan). Di era modern ini, eksistensi pasar rakyat tersaingi oleh pasar modern atau swalayan, dikarenakan pasar swalayan

lebih bersih dan tertata. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pasar rakyat di era modern, pemerintah telah berupaya untuk melakukan program revitalisasi pasar rakyat. Hal ini dilakukan selain untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, juga bertujuan untuk meningkatkan ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, tercatat terdapat 14.182 pasar rakyat di seluruh Indonesia pada tahun 2018 (Pasar Tradisional Menurut Provinsi 2018, Badan Pusat Statistik, 2019). Namun, berdasarkan hasil survey Asosiasi Pengelola Pasar Indonesia (Asperindo) pada 9.559 pasar rakyat di Indonesia, terdapat sebanyak 60% pasar rakyat yang kondisinya masih tidak layak (60 Persen Pasar Tradisional di Indonesia Kondisinya Tak Layak, Pikiran Rakyat, 2018).

Di Kota Sukabumi, salah satu pasar rakyat yang kondisinya tergolong tak layak adalah Pasar Pelita. Pasar Pelita merupakan pasar rakyat terbesar dan menjadi salah satu penggerak ekonomi rakyat di Kota Sukabumi. Pasar ini terletak di pusat Kota Sukabumi, sehingga banyak sekali peminat yang ingin berdagang dan berbelanja di pasar ini, bahkan tidak sedikit bangunan rumah tinggal di area Pasar Pelita yang memanfaatkan rumah tinggalnya untuk dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat berjualan. Seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya penduduk Kota Sukabumi, area pasar ini menjadi sangat padat. Kepadatan Pasar Pelita ini menyebabkan area pasar terkesan berantakan dan kumuh, Berdasarkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Sukabumi Tahun 2015, Pasar Pelita ini sudah mengalami proses pembangunan dan pemerintah setempat sudah memprioritaskan revitalisasi pasar rakyat ini dalam pembangunan Kota Sukabumi. Namun pembangunan Pasar Pelita ini terhenti karena satu dan lain hal. Sehingga saat ini banyak sekali pedagang kaki lima yang dirugikan, beberapa kasus lapangannya yaitu pedagang kaki lima yang seharusnya terfasilitasi oleh pembangunan Pasar Pelita menjadi berjualan di depan kios atau bahu jalan, akibatnya jalur sirkulasi manusia maupun kendaraan menjadi sempit.

**Tabel 1.2.** Pencapaian Sasaran Meningkatnya Produktivitas UMKM melalui Pemanfaatan Teknologi dan Pemenuhan Sarana Prasarana Usaha

No	Indikator Kinerja	Satuan	Tahun 2014		Capaian Kinerja thn 2014 (%)	Tahun 2015		Capaian Kinerja thn 2015 (%)	Keterangan
			Target	Realisasi		Target	Realisasi		
1	Presentase Peningkatan IKM Produktif	%	1.7	2.37	139.41	1.7	2.37	139.41	Jumlah IKM Produktif th. 2015 = 1.736 Unit Jumlah Industri th. 2015 = 2.377 Penambahan IKM Produktif 2015 = 44 Unit
2	Jumlah Pengembangan Pasar Tradisional dan pembangunan Pasar Induk	Unit	-	-	-	1	-	-	Pasar pelita masih dalam proses pembangunan

**Sumber:** Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Sukabumi, 2015



**Gambar 1.1.** Sempitnya Jalan Karena PKL yang Berjualan di Bahu Jalan

**Sumber:** Penulis, 2020

Pedagang Kaki Lima (PKL) di area Pasar Pelita ini menjadi prioritas pemerintah Kota Sukabumi sejak pembangunan Pasar Pelita terhenti. Menurut Wakil Walikota Sukabumi, terdapat sekitar 4.000 PKL yang berdagang di area Pasar Pelita dan hal ini merupakan salah satu penyebab kemacetan di pasar tersebut (Pasar Pelita Diklaim Solusi Kesemerawutan Kota, Radar Sukabumi, 2019). Beberapa upaya sudah dilakukan untuk meminimalisir kemacetan dan kesemerawutan Pasar Pelita, salah satunya adalah relokasi pedagang Pasar Pelita ke pasar lainnya. Namun, hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemacetan dan kesemerawutan di area Pasar Pelita. Karena masih banyak sekali pedagang yang memilih Pasar Pelita sebagai tempat berjualannya,

dengan alasan sudah memiliki pelanggan dan tempat yang direncanakan sebagai relokasi belum menjamin untuk memenuhi keuntungannya di Pasar Pelita (Pedagang Pasar Pelita Ogah Direlokasi, metropolitan.id, 2019)

Padatnya PKL ini memberikan dampak lain pada area pasar, yaitu Pasar Pelita menjadi tidak tertata yang menimbulkan kesan berantakan. Hal ini dikarenakan beberapa pedagang yang sudah direlokasikan mengalami penurunan pendapatan dan memilih untuk kembali ke Pasar Pelita untuk berdagang di bahu jalan. Tidak adanya penataan pada pasar ini membuat pedagang-pedagang di Pasar Pelita bebas memilih dimana mereka akan berdagang, dan hal tersebut lah yang menciptakan kesan berantakan pada area pasar, karena seringkali ditemukan pedagang daging, buah, dan makanan bersebelahan dengan pedagang pakaian. Sehingga penataan ruang atau zonasi pada sebuah pasar terutama pasar rakyat seperti Pasar Pelita, menjadi faktor penting dalam menunjang kenyamanan pedagang maupun pengunjung.

Tidak adanya penataan ruang di area Pasar Pelita menimbulkan dampak baru, salah satunya adalah Pasar Pelita menjadi kotor dan terkesan kumuh. Karena di Pasar Pelita saat ini tidak ada pemisahan atau area khusus antara area kering dan area basah. Selain itu, yang menyebabkan pasar ini menjadi kotor dan terkesan kumuh adalah tidak adanya tempat sampah dan jalur sanitasi khusus untuk air kotor. Maka dari itu, masih banyak sekali sampah-sampah berserakan di area pasar, terutama pada pedagang-pedagang sayur dan buah, seringkali membuang sayur yang sudah layu atau buah yang sudah busuk di pinggir jalan. Dengan kondisi Pasar Pelita saat ini, tidak dipungkiri jika terjadi penurunan pengunjung yang berbelanja di Pasar Pelita dan pendapatan para pedagang juga menurun.



**Gambar 1.2.** Tidak Adanya Tempat Sampah Sementara

**Sumber:** Penulis, 2020

Penurunan para pedagang di Pasar Pelita ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB Kota Sukabumi. Apabila pendapatan pedagang atau UMKM yang berada di area pasar ini menurun, maka persentase kontribusi pedagang atau UMKM juga akan menurun, begitupula yang akan terjadi pada pertumbuhan PDRB Kota Sukabumi. Maka dari itu, peran Pasar Pelita di Kota Sukabumi, yang menjadi salah satu penggerak ekonomi rakyat dalam sektor UMKM dan Perdagangan sangatlah penting. Sehingga upaya revitalisasi pada Pasar Pelita patut menjadi prioritas pemerintah Kota Sukabumi saat ini. Eksistensi pasar rakyat terbesar di Kota Sukabumi ini pun perlu diperjuangkan, karena letak Pasar Pelita dengan Mall atau pusat perbelanjaan modern seperti super market memiliki jarak yang berdekatan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab pengunjung Pasar Pelita menurun.



**Gambar 1.3.** Jarak Antara Pasar Pelita dengan Mall yang Berdekatan

**Sumber:** Penulis, 2020

Beberapa aspek penting yang dimiliki dan dapat menjadi potensi Pasar Pelita untuk meningkatkan ekonomi rakyat seperti UMKM maupun PKL Kota Sukabumi:

#### 1. Aspek Ekonomi

Area Pasar Pelita Kota Sukabumi merupakan tempat yang sangat padat akan pedagang kaki lima, terdapat sekitar 4.000 PKL. Dengan banyaknya jumlah pedagang di area pasar ini, secara tidak langsung kontribusi Pasar Pelita terhadap pertumbuhan ekonomi rakyat Kota Sukabumi cukup besar. Pasar Pelita ini menjadi salah satu penggerak ekonomi rakyat untuk meningkatkan PDRB Kota Sukabumi dan menjadi salah satu media yang dapat meningkatkan pendapatan UMKM maupun PKL di Kota Sukabumi.

#### 2. Aspek Sosial-Budaya

Pasar Pelita merupakan pasar rakyat terbesar di kota Sukabumi, yang dapat menjadi suatu kebanggaan warga setempat. Ketersediaan bahan pokok di pasar ini pun selalu aman dan tersedia, sehingga tidak jarang juga warga Kota Sukabumi berbelanja di Pasar Pelita, selain barang-barang yang dijual cukup lengkap, harga yang ditawarkan pun relatif lebih murah dibandingkan dengan pasar modern seperti mall atau super market. Pasar Pelita juga menjadi citra Kota Sukabumi, karena letak pasar yang berhadapan langsung dengan Stasiun Kereta Api Sukabumi. Sehingga pengunjung dari luar kota yang menggunakan kereta dapat menilai Kota Sukabumi berdasarkan apa yang mereka lihat pertama kali saat sampai di Kota Sukabumi.

Maka dari itu, untuk menjamin kesejahteraan sosial dan meningkatnya pertumbuhan PDRB regional Kota Sukabumi melalui ekonomi rakyat seperti UMKM dan Pedagang Kaki Lima (PKL), dibutuhkan upaya revitalisasi terhadap Pasar Pelita di Kota Sukabumi. Diharapkan dengan terealisasikannya revitalisasi Pasar Pelita, pedagang-pedagang yang berjualan di bahu jalan dapat dipindahkan ke bangunan Pasar Pelita yang baru dan menciptakan sirkulasi manusia maupun kendaraan yang nyaman, terutama di dalam area pasar. Selain itu, dengan adanya bangunan Pasar Pelita, diharapkan pasar ini menjadi lebih tertata dan tidak lagi muncul kesan berantakan maupun kumuh, sehingga kenyamanan pedagang maupun pengunjung lebih terjamin.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Kondisi Pasar Pelita yang masih digolongkan tidak layak dan pembangunan revitalisasi yang terhenti, menyebabkan padatnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Pelita ini menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini. Salah satu dampak dari padatnya PKL adalah menghilangnya sirkulasi manusia yang ideal di area pasar. Berdasarkan hasil observasi, sirkulasi manusia pada Pasar Pelita memiliki lebar sekitar 1,5 m yang digunakan untuk pejalan kaki dan pengendara motor. Hal tersebut akan memenuhi Standar Nasional Indonesia apabila sirkulasi tersebut hanya digunakan untuk pejalan kaki (SNI Pasar Rakyat 2015). Tidak adanya jalur khusus untuk pengendara motor seperti ini juga dapat membahayakan pengunjung maupun pedagang yang menggunakan jalur pejalan kaki di area pasar.



**Tabel 1.3.** Faktor dan Indikator Aksesibilitas Pasar Pasar Rakyat

No	Faktor	Indikator		
		Mudah	Cukup	Sulit
1	Jarak dari Jalan Raya ke	< 100 meter	100 - 300 meter	> 300 meter
2	Jumlah Pintu Masuk**	3	2	1
3	Jumlah Tangga per Lantai**	> 3	2 - 3	1
4	Lebar Pintu Masuk***	> 2 meter	1,8 - 2 meter	< 1,8 meter
5	Lebar Lorong	> 1,5 meter	1,5 - 1,8 meter	< 1,5 meter
6	Ramp	Ada	Ada	Tidak Ada
7	Eskalator	Ada	Ada	Tidak Ada
8	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada	Tidak Ada
6	Transportasi Angkutan Umum	> 2 moda	1 - 2 moda	Tidak Ada

Sumber: SNI Pasar Rakyat, 2015

Sumber: SNI Pasar Rakyat, 2015



**Gambar 1.4.** Salah Satu Jalur dalam Pasar Pelita

Sumber: Penulis, 2020

Selain itu, tidak tertatanya pedagang yang memberikan kesan berantakan pada Pasar Pelita menyebabkan area pasar menjadi tidak sehat. Karena kondisi Pasar Pelita saat ini area dagang tidak dibedakan berdasarkan jenis barang atau produk yang dijual, bahkan area basah dan area kering masih disatukan. Sehingga sering kali ditemukan genangan air dan kondisi lembab pada area kering. Hal ini menjadi salah satu pengunjung Pasar Pelita menurun dan lebih memilih pasar modern yang lebih tertata. Lalu, area kering yang seharusnya tidak lembab dapat membuat pedagang yang berada di area kering

mengalami kerugian. Seperti pedagang pakaian, akibat area berdagangnya lembab pakaian yang dijual menjadi cepat berjamur.



**Gambar 1.5.** Tidak Adanya Pemisah Antara Area Kering dengan Area Basah

**Sumber:** Penulis, 2020

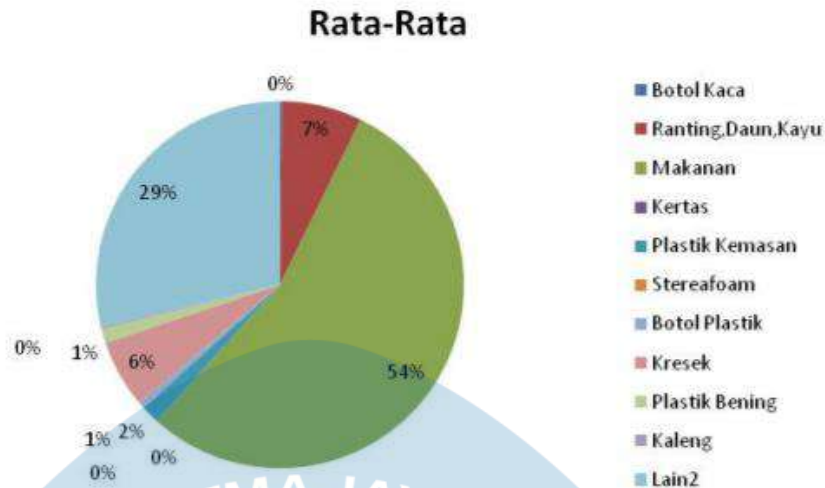
Permasalahan pasar rakyat pada umumnya juga terdapat pada Pasar Pelita Kota Sukabumi ini, yaitu area pasar yang kotor dan cenderung kumuh. Kesan kotor dan kumuh di pasar ini seringkali ditemukan pada para Pedagang Kaki Lima (PKL) terutama pedagang sayur atau buah. Rata - rata para PKL di Pasar Pelita tidak memiliki tempat sampah sementara, seperti keranjang sampah berbahan bambu, polybag, dan lain-lain. Tidak adanya fasilitas tersebut secara tidak langsung menimbulkan banyak sampah berserakan yang ditinggalkan oleh PKL. Hal tersebut menyebabkan barang-barang yang ditawarkan tidak bersih atau higienis.



**Gambar 1.6.** Kurangnya Fasilitas Persampahan Pada Pasar Pelita Kota Sukabumi

**Sumber:** Penulis, 2020

Maka dari itu, untuk merespon kondisi Pasar Pelita saat ini diperlukan sebuah revitalisasi yang dapat menciptakan sirkulasi yang aman dan nyaman untuk pengunjung pasar maupun pedagang. Selain itu, penataan ruang dalam yang menjadi faktor penting dalam sebuah pasar juga perlu dilakukan upaya atau penataan ulang yang dapat menciptakan area pasar menjadi tertata dan sehat. Begitu juga permasalahan umum pasar yang juga terjadi pada Pasar Pelita, yaitu sistem persampahan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas untuk menunjang sistem persampahan pada Pasar Pelita masih belum dapat menampung sampah-sampah yang kebanyakan dihasilkan oleh pedagang kaki lima. Jenis sampah yang mendominasi pasar ini adalah sisa makanan atau sayur dan buah-buahan, yaitu sekitar 54%. Sampah organik seperti ini, yang menimbulkan bau tidak sedap di beberapa area pasar dan membuat pasar menjadi kotor karena fasilitas persampahan yang kurang.



**Diagram 1.2.** Rata-Rata Komposisi Sampah Pada Pasar Pelita Kota Sukabumi

**Sumber:** Laporan Akhir Sippa Cipta Karya, 2012

Bentuk revitalisasi yang cocok untuk merespon kondisi Pasar Pelita yang tidak sehat dan tidak tertata adalah revitalisasi dengan penekanan arsitektur higienis. Melalui penekanan arsitektur higienis terhadap elemen arsitektur seperti sirkulasi dan tata ruang dalam, pasar akan menjadi lebih sehat dan tertata terutama pada para pedagang kaki lima. Tentunya upaya revitalisasi ini, berpacu juga pada standar pasar sehat di Indonesia dan dapat menjadikan Pasar Pelita sebagai pasar rakyat yang berstandar SNI. Dengan terciptanya lingkungan yang sehat dan tertatanya pasar, daya saing dan kebersihan barang-barang di Pasar Pelita akan lebih terjamin, kesehatan pedagang maupun pembeli juga akan lebih terjaga dibandingkan dengan kondisi pasar yang tidak tertata dan kotor.

Tidak hanya permasalahan Pasar Pelita saja yang perlu direspon untuk meningkatkan PDRB Kota Sukabumi. Potensi pasar ini pun perlu direspon dan dikelola dengan baik, agar Pasar Pelita memiliki kualitas yang lebih baik dan dapat bersaing di era modern ini. Potensi Pasar Pelita sebagai pasar rakyat terbesar di Kota Sukabumi dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik Pasar Pelita untuk meningkatkan jumlah pengunjung dari dalam kota maupun luar kota, sehingga pendapatan pedagang-pedagang dan UMKM yang berada di pasar ini pun meningkat. Bahkan letak pasar yang berhadapan langsung dengan Stasiun Kereta Api Sukabumi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan citra yang dapat mewakili Kota Sukabumi dengan baik.

Untuk merespon potensi Pasar Pelita, diperlukan suatu penekanan desain yang dapat menarik pengunjung sekaligus menjadikan Pasar Pelita sebagai pasar yang dapat mewakili Kota Sukabumi. Penekanan desain yang cocok untuk merespon potensi Pasar

Pelita adalah penekanan desain arsitektur *iconic*. Karena penekanan desain arsitektur *iconic* ini memiliki sifat atraktif yang dapat menarik warga lokal maupun luar kota untuk berkunjung ke Pasar Pelita. Selain itu, penekanan arsitektur ini juga dapat memberikan citra atau *icon* baru yang mewakilkan Kota Sukabumi (Pawitro, 2012). Dengan bangunan Pasar Pelita yang megah, mudah dilihat, dan diingat menjadi suatu ciri khas dari penerapan arsitektur *iconic*, sekaligus diharapkan dapat bertambahnya jumlah pengunjung yang juga memberikan dampak pada peningkatan pendapatan pedagang dan UMKM di Pasar Pelita.

Dapat disimpulkan berdasarkan permasalahan Pasar Pelita pada aspek arsitektural seperti sirkulasi manusia, tata ruang dalam, dan sistem persampahan di pasar, perlu direspon dengan penekanan arsitektur higienis. Sedangkan, potensi Pasar Pelita sebagai pasar rakyat terbesar di Kota Sukabumi dan menjadi kebanggaan warga setempat, direspon dengan penekanan desain arsitektur *iconic*. Sehingga upaya revitalisasi pada Pasar Pelita di Kota Sukabumi menggunakan penekanan desain arsitektur higienis dan *iconic*.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah yaitu, bagaimana wujud rancangan revitalisasi Pasar Pelita di Kota Sukabumi dengan penekanan desain arsitektur higienis dan *iconic*?

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Terwujudnya rancangan revitalisasi Pasar Pelita di Kota Sukabumi dengan penekanan desain arsitektur higienis dan *iconic*.

### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran dari rancangan ini antara lain:

- i. Menciptakan pasar yang higienis (sehat) melalui penataan ruang dalam, sirkulasi, dan sistem persampahan
- ii. Menjadikan Pasar Pelita sebagai *icon* baru di Kota Sukabumi
- iii. Menghilangkan kesan kumuh dan berantakan pada Pasar Pelita di Kota Sukabumi

## **1.4. LINGKUP STUDI**

### **1.4.1. Lingkup Spasial**

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada lokasi, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Rancangan ini berlokasi di Pasar Pelita yang Gunungparang, Cikole, Gunungparang, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat.

### **1.4.2. Lingkup Substansial**

Lingkup substansial merupakan lingkup yang menekankan batasan pekerjaan. Lingkup pekerjaan yang dilakukan adalah merancang revitalisasi Pasar Pelita kota Sukabumi yang higienis dan *iconic*.

### **1.4.3. Pendekatan Studi**

Penyelesaian penekanan studi pada perancangan revitalisasi Pasar Pelita melalui elemen desain tata ruang dan tata masa bangunan dengan penekanan arsitektur higienis & *iconic*.

## **1.5. METODOLOGI & METODE**

### **1.5.1. Metodologi**

#### **1.5.1.1. Alur Pemikiran**

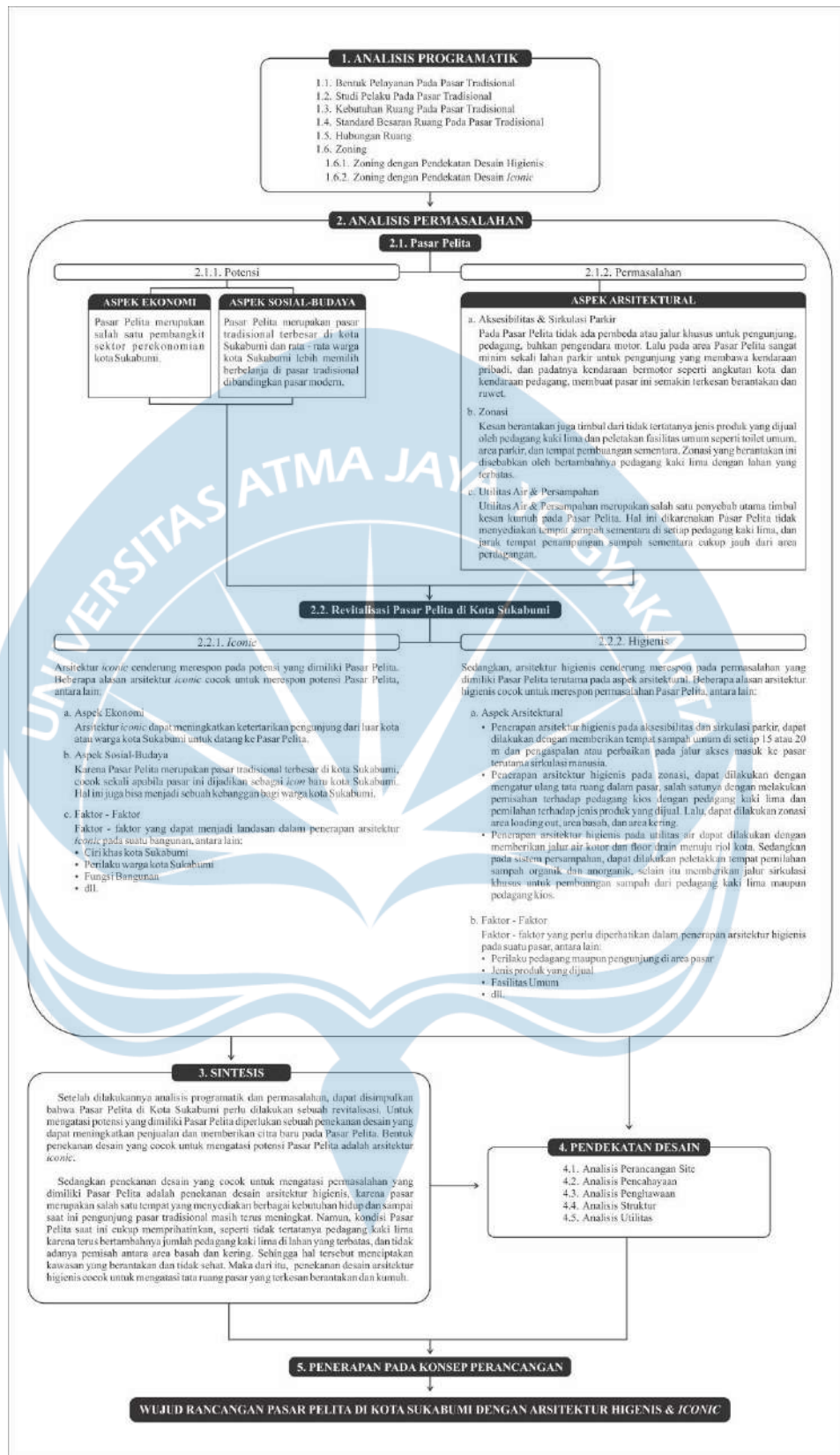


Diagram 1.3. Alur Pemikiran

Sumber : Penulis, 2020

## 1.5.2. Metode

### 1.5.2.1. Sumber Data

Data yang ada dibagi menjadi 2 sumber data, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer berisi data yang diperoleh langsung berdasarkan pengamatan dan survey langsung di lapangan, seperti :

- a. Observasi kondisi Pasar Pelita kota Sukabumi dan permasalahan - permasalahan yang terdapat di pasar tersebut, terutama pada aspek arsitektur.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder berisi data yang diperoleh secara tidak langsung dan berasal dari sumber yang bersifat melengkapi data primer, diantaranya :

- a. Peraturan atau ketetapan - ketetapan pemerintah terkait dengan Pasar Pelita kota Sukabumi, seperti ketentuan KDB, KLB, GSB, dsb.
- b. Studi literatur terhadap bangunan pasar, jenis - jenis pasar, variabel - variabel yang dijadikan sebagai indikator, dan lain - lain.
- c. Studi literatur tentang aspek - aspek atau indikator yang perlu diperhatikan dalam arsitektur higienis & *iconic*.

### 1.5.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan pada tahap awal penelitian untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik serta permasalahan yang ada di lokasi penelitian, untuk kemudian dikaji lebih lanjut dengan standar dan aspek yang ada dalam kajian teori.

#### b. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan pendapat masyarakat mengenai data yang diteliti melalui pertanyaan yang mengacu pada rumusan masalah yakni terkait revitalisasi Pasar Pelita di kota Sukabumi.

#### c. Teknik Dokumentasi



Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang ada melalui gambar yang diambil pada saat observasi.

## **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **a. BAB I. PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang dan latar belakang permasalahan dari topik materi/ lingkup kajian, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode penulisan, Sistematika.

### **b. BAB II. TINJAUAN UMUM PROYEK**

Meninjau tentang teori-teori dan kajian yang terkait dengan Revitalisasi Pasar Pelita seperti tinjauan tentang pasar secara umum, tinjauan pasar rakyat, tinjauan revitalisasi, dan tinjauan revitalisasi pasar rakyat.

### **c. BAB III. TINJAUAN WILAYAH**

Meninjau tentang kondisi pada lokasi, peraturan daerah terkait penggunaan lahan, potensi-potensi yang terdapat pada site dan data-data terkait wilayah di Kota Sukabumi

### **d. BAB IV. KAJIAN TEORI**

Menjelaskan tentang teori-teori dan standar yang terkait pada topik Revitalisasi Pasar Pelita dengan Penekanan Desain Arsitektur Higienis dan *Iconic*, untuk dijadikan acuan/landasan dalam membahas berbagai data yang diperoleh di lapangan.

### **e. BAB V. ANALISIS PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan di lapangan dikaitkan dengan teori dan standar yang berlaku untuk memudahkan di dalam menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi/ saran atau dalam rangka menyusun konsep studi kelayakan.

### **f. BAB VI. KONSEP**

Menjelaskan tentang konsep makro-mikro, tapak, sirkulasi kendaraan, sirkulasi manusia, zoning, tata massa, gubahan massa, bentuk bangunan, bentuk ruang yang

terkait dengan Revitalisasi Pasar Pelita di Kota Sukabumi dengan penekanan desain arsitektural yang higienis dan *iconic*.

**g. DAFTAR PUSTAKA**

Berisi daftar buku acuan, literatur, artikel, majalah jurnal dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan topik pemilihan judul seminar. Dituliskan berdasarkan nama, tahun judul, penerbit, kota, negara. Kemudian dari nama penulis buku disusun berdasarkan urutan huruf alfabet.

**h. LAMPIRAN**

